FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PASIEN HALUSINASI DI RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2013

Aluddin
Program Studi Akademi Keperawatan PPNI Kendari
Email: aluddin70@yahoo.com

Abstrak

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara adalah rumah sakit jiwa tipe B, dimana penerapan asuhan keperawatan masih kurang di terapkan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa penerapan asuhan keperawatan yang masih kurang diterapkan yaitu pada bagian pengkajian, intervensi dan implementasi dimana setiap pengisian kolomnya masih kurang atau hanya sekitar 35% yang terisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, beban kerja dan motivasi internal dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013.

Jenis penelitian in iadalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*.Dimana penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 17 April sampai 1 Mei di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013. Besar populasi adalah 52 orang responden, dengan tehnik penarikan sampel menggunakan *teknik stratified random sampling,* dengan jumlah sampel 34 orang responden.

Kesimpulan dari penelitian hasil analisis uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013. Ada hubungan beban kerja perawat dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013. Ada hubungan motivasi internal perawat dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada Rumah Sakit untuk mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang dapat terus meningkatkan pengetahuan, beban kerja dan motivasi perawat dengan mengadakan seminar dan pelatihan yang berhubungan dengan pelaksanaan penerapan asuhan keperawatan. Serta diharapkan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang faktor lain yang mungkin mempengaruhi penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi.

Kata Kunci : Beban Kerja, Motivasi Internal, Pengetahuan, Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Abstract

Lunatic asylum in Southeast Sulawesi is a type B, in which the implementation of psychical nursing in this type is graded low. Based on the obtained data that the application of nursing care is still lessapplied in the assessment, intervention and implementation in which each columni scharging lessor only about 35% are filled.

This study aims to know the relationship between knowledge, workload, and intrinsic motivation and the psychical nursing implementation of hallucination patient in Southeast Sulawesi lunatic asylum in 2013.

Research type used in this study is analytical survey by *Cross Sectional* approach. The study was conducted on April 17th – May 1st in Southeast Sulawesi lunatic asylum 2013. Population of this study is 52 respondents, and sample taken from this population is 34 respondents by using *stratified random sampling* technique.

Result obtained from the analysis of statistical testing shows an existence of relationship between the nurses' knowledge and the psychical care implementation of hallucination patient in lunatic asylum Southeast Sulawesi in 2013. There is a relationship between work load and the psychical care implementation of hallucination patient in lunatic asylum Southeast Sulawesi in 2013. There is a relationship between intrinsic motivation and the psychical care implementation of hallucination patient in lunatic asylum Southeast Sulawesi 2013.
Based on the result, it is expected the asylum should think carefully in policies-making to promote the nurses' knowledge, work load, and their intrinsic motivation incessantly, as well as organizing such an informative activity, such as seminar or training, related to the nursing implementation. The writer also expects other researchers who conduct a study about this field, factors concerning the psychical care implementation of hallucination patient, to employ other variables.
Keywords : Workload, Intrinsic Motivation, Knowledge, Psychical Care Implementation of Hallucination Patient

PENDAHULUAN

Salah satu upaya kesehatan adalah upaya kesehatan jiwa.Tujuan upaya kesehatan jiwa adalah untuk mewujudkan jiwa yang sehat secara optimal baik intelektual maupun sosial, meliputi pemeliharaan dan peningkatan kesehatan jiwa, pencegahan dan penanggulangan masalah psiko-sosial dan gangguan jiwa, serta penyembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa.
Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO (2001) menyatakan, paling tidak ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental.WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Yosep Iyus, 2011).
Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI, 2008) gangguan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap negara tidak hanya di Indonesia saja. Gangguan jiwa yang dimaksud tidak hanya gangguan jiwa psikotik/skizofrenia, tetapi kecemasan, depresi dan penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) juga menjadi masalah kesehatan jiwa. Prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia adalah 0,3% sampai 1%, dan terbanyak pada usia sekitar 18-45 tahun, terdapat juga beberapa penderita yang mengalami pada umur 11-12 tahun.
Halusinasi adalah gangguan sensori persepsi yaitu hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) yang merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa (Yosep, 2011)
Saat ini pemberian pelayanan kesehatan (*Care Provider*) termasuk kesehatan jiwa harus mampu bersaing, karena konsumen akan memilih pemberi pelayanan yang lebih berkualitas yang bisa menjamin kesembuhan mereka. Perawat jiwa sebagai pemberi asuhan keperawatan jiwa kepada klien merupakan bagian dari total pelayanan di rumah sakit. Karena itu mereka juga dituntut untuk mampu memberikan asuhan keperawatan yang profesional dan dapat mempertanggung jawabkan asuhan yang diberikannya secara ilmiah (Yosep, 2011).
Perawat juga memerlukan metode ilmiah dalam melakukan proses terapeutik tersebut yaitu proses keperawatan. Penggunaan proses keperawatan membantu perawat dalam melakukan praktik keperawatan, menyelesaikan masalah keperawatan klien dan atau memenuhi kebutuhan klien secara ilmiah, logis, sistematis dan terorganisasi (Dalami Ernawati, 2010).Dalam melaksanakan asuhan keperawatan ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu pengetahuan, beban kerja dan motivasi.
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Pribadi (2009) tentang analisis pengaruh faktor pengetahuan, motivasi dan persepsi perawat tentang supervisi kepala ruang terhadap pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Kelet Propinsi Jawa

Tengah didapatkan tingkat pengetahuan perawat mengenai dokumentasi asuhan keperawatan baik 51,6%, faktor motivasi perawat baik 54,8% dan faktor persepsi tentang supervisi kepala ruang baik 51,6%.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Martini (2007) tentang Hubungan Karakteristik Perawat, Sikap, Beban Kerja, Supervisi dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rawat Inap BPRSUD Kota Salatiga didapatkan tingkat pengetahuan perawat mengenai dokumentasi keperawatan baik 52%, Sikap yang dicapai baik 57% dan beban kerjanya sedang 37%.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2010 tercatat sebannyak 900 orang penderita gangguan jiwa, tahun 2011 berjumlah 929 penderita gangguan jiwa dan tahun 2012 berjumlah 914 orang penderita gangguan jiwa dengan kasus yang berbeda-beda (Rekam Medik RS Jiwa Sultra, 2013).

Data jumlah perawat yang di peroleh pada tahun 2010 yaitu sebanyak 67 orang, tahun 2011 sebanyak 67 orang dan tahun 2012 sebanyak 69 orang. Jumlah tenaga kesehatan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2013 sebanyak 69 orang dimana pembagian; perawat yang di bangsal atau diperawatan sebanyak 62 orang denganpembagian perawat S1 sebanyak 17 orang, D4 sebanyak 2 orang, D3 sebanyak 33 orang, SPK sebanyak 4 orang, SPK SJ sebanyak 3 orang, AP sebanyak 2 orang, SMA sebanyak 1 orang dan perawat yang di pelayanan sebanyak 7 orang (Rekam Medik RS Jiwa Sultra, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan beberapa perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara didapatkan bahwa penerapan asuhan keperawatan kurang di terapkan dan bahkan hampir sama sekali tidak diterapkan.Jumlah pasien pada dua bulan terakhir tahun 2013 sebanyak 246 orang diantaranya halusinasi 169 orang, isolasi sosial 39 orang dan gangguan jiwa lainnya seperti waham, resiko PK, depresi sebanyak 38 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul"Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat, beban kerja perawat dan motivasi internal perawat dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden perawat.Penelitian ini merupakan penelitian korelasi melalui kuesioner sebagai instrumennya serta pengumpulan data terhadap 34 responden.Analisis hasil penelitian ini di bagi atas analisis karakteristik respoden dan karakteristik variabel penelitian. Untuk lebih jelasnnya di uraikan sebagai berikut :

Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No	Umur	Jumlah	% (Persentase)
1.	21 – 27	15	44,2
2.	28 – 32	6	17,65
3.	33 – 37	10	29,41
4.	38 - 42	3	8,82
Total		**34**	**100**

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan usia dari 34 orang responden di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu golongan umur 21 – 27 tahun sebanyak 15 orang (44,2%) responden, golongan umur 28 – 32 tahun sebanyak 6 orang (17,65%) responden, golongan umur 33 -37 tahun sebanyak 10 orang (29,41%) responden dan golongan umur 38 – 42 tahun sebanyak 3 orang (8,82%) responden.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No	Jenis Kelamin	Jumlah	% (Persentase)
1.	Laki-laki	17	50,0
2.	Perempuan	17	50,0
Total		34	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel5 di atas,diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dari 34 orang responden di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu, jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (50,0%) responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (50,0%) responden.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden BerdasarkanTingkat Pendidikan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	% (Persentase)
1.	Strata 1 (S1)	11	32,35
2.	D IV	1	2,94
3.	D III	22	67,71
Total		34	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel6 di atas,diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dari 34 orang responden di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu, pendidikan S1 sebanyak 11 orang (32,35%) responden, pendidikan D IV sebanyak 1 orang (2,94%) dan pendidikan D III sebanyak 22 orang (67,71%) responden.

Variabel Penelitian

1. Analisis Univariat

Pada penelitian ini variabel yang di ukur adalah pengetahuan, beban kerja, motivasi internal dan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi. Berikut ini akan diuraikan masing-masing variabel dalam bentuk tabel sebagai berikut :

1.1 Pengetahuan perawat

Pada data tentang pengetahuan responden di bagi dalam 2 kategori, yaitu dikatakan baik dengan kriteria ≥ 50% dan kurang dengan kriteria < 50%. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No	Pengetahuan Perawat	Jumlah (n)	% (Persentase)
1.	Baik	14	41,2
2.	Kurang	20	58,8
Total		34	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 34 orang responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 14orang (41,2%) responden dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20orang (58,8%) responden.

1.2 Beban Kerja Perawat

Pada data tentang beban kerja responden di bagi dalam 2 kategori, yaitu dikatakan berat dengan kriteria ≥ 50% dan ringan dengan kriteria < 50%. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi TenggaraTahun 2013

No	Beban Kerja Perawat	Jumlah (n)	% (Persentase)
1.	Berat	22	64,7
2.	Ringan	12	35,3
Total		34	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel 8 diatas menunjukkan bahwa dari 34 orang responden yang mempunyai beban kerja berat sebanyak 22orang (64,7%) responden dan yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 12orang (35,3%) responden.

1.3 Motivasi Internal Perawat

Pada data tentang motivasi internal responden di bagi dalam 2 kategori, yaitu dikatakan baik dengan kriteria ≥ 50% dan kurang dengan kriteria < 50%. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Internal Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi TenggaraTahun 2013

No	Motivasi Internal Perawat	Jumlah (n)	% (Persentase)
1.	Baik	16	47,1
2.	Kurang	18	52,9
Total		34	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel 9 diatas menunjukkan bahwa dari 34 orang responden yang mempunyai motivasi internal baik sebanyak 16orang (47,1%) responden dan yang memiliki motivasi internal kurang sebanyak 18orang (52,9%) responden.

1.4 Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Pada data tentang penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi responden di bagi dalam 2 kategori, yaitu dikatakan baik dengan kriteria ≥50% dan kurang dengan kriteria <50%. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi TenggaraTahun 2013

No	Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa	Jumlah (n)	% (Persentase)
1.	Diterapkan	15	44,1
2.	Tidak diterapkan	19	55,9
Total		34	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel 10 diatas menunjukkan bahwa dari 34 orang responden yang melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 15orang (44,1%) responden dan yang tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 19orang (55,9%) responden.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, beban kerja dan motivasi internal) dengan variabel terikat (penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi).

1) Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Tabel 11

Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi TenggaraTahun 2013

Pengetahuan	Penerapan ASKEP Jiwa				Jumlah		Uji Chi-Square
	Diterapkan		Tidak diterapkan				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	3	8,8	11	32,4	14	41,2	X^2 Hit = 4,970
Kurang	12	35,3	8	23,5	20	58,8	
Total	15	44,1	19	55,9	34	100	

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel11 di atas menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan melaksanakan penerapan Asuhan Keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 3 orang (8,8%) responden dan yang memiliki pengetahuan baiktetapi tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 11 orang (32,4%) responden. Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurangdan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 12 orang (35,3%) respondendan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 8 orang (23,5%) responden.

Hasil uji Statistika chi-Square diperoleh nilai $x^2_{hitung} = 4,970$ dan $x^2_{tabel} = 3,841$. Dengan demikian $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara

pengetahuan dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 pada taraf kepercayaan 95% (α=0,05).

2) Hubungan Beban Kerja Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Tabel 12

Hubungan Beban KerjaDengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

Beban Kerja	Penerapan ASKEP Jiwa				Jumlah		Uji Chi-Square
	Diterapkan		Tidak diterapkan				
	n	%	n	%	n	%	
Berat	6	17,6	16	47,1	22	64,7	X^2 Hit = 7,174
Ringan	9	26,5	3	8,8	12	35,3	
Total	15	44,1	19	55,9	34	100	

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel12 diatas menunjukan bahwa responden yang memilikibeban kerjaberat dan melaksanakan penerapan Asuhan Keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 6 orang (17,6%)responden dan yang memiliki beban kerjaberatdantidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 16 orang (47,1%) responden. Sedangkan yang memilikibeban kerja ringandan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 9 orang (26,5%) responden dan responden yang memiliki beban kerja ringan dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 3 orang (8,8%)responden.

Hasil uji Statistika chi Square diperoleh nilai x^2_{hitung} = 7,174dan x^2_{tabel} = 3,841. Dengan demikian x^2_{hitung}> dari x^2_{tabel}, maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara beban kerja dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 pada taraf kepercayaan 95% (α=0,05).

3) Hubungan Motivasi Internal Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Tabel 13

Hubungan Motivasi Internal Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

Motivasi Internal	Penerapan ASKEP Jiwa				Jumlah		Uji Chi-Square
	Diterapkan		Tidak diterapkan				
	N	%	n	%	n	%	
Baik	4	11,8	12	35,3	16	47,1	X^2Hit = 4.480
Kurang	11	32,4	7	20,6	18	52,9	
Total	15	44,1	19	55,9	34	100	

Sumber Data : Data Primer Tahun 2013

Dari tabel 13 diatas menunjukan bahwa responden yang memiliki motivasi internalbaik dan melaksanakan penerapan Asuhan Keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 4 orang (26,7%)responden dan yang memiliki motivasi internalbaik serta tidakmelaksanakan

penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 12 orang (63,2%)responden. Sedangkan yang memiliki motivasi internal kurang dan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwapasien halusinasi sebanyak 11 orang (73,3%) responden dan responden yang memiliki motivasi internal kurang dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 7 orang (36,8%) responden.

Hasil uji Statistika chi Square diperoleh nilai x^2_{hitung}= 4.480 dan x^2_{tabel} = 3,841. Dengan demikian $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara motivasi internal dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 pada taraf kepercayaan 95% (α=0,05).

Pembahasan

1. **Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi**

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari ”tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap 34 responden didapatkan bahwa yang memiliki pengetahuan baik dan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 3 orang (8,8%), dimana diantaranya menyatakan bahwa melaksanakan penerapan asuhan keperawatan merupakan bukti bahwa mereka telah melaksanakan asuhan keperawatan sepenuhnya serta sudah merupakan kewajiaban seorang perawat. Dan yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 11 orang (32,4%), dimana diantaranya menyatakan bahwa mereka malas melakukan penerapan asuhan keperawatan karena mengerjakan atau tidak asuhan keperawatan paling-paling cuma di tegur.

Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 12 orang (35,3%), dengan alasan bahwa penulisan dokumentasi asuhan keperawatan bermanfaat sebagai tambahan kesibukan perawat jaga. Dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 8 orang (23,5%), dimana memiliki alasan yang sama bahwa mengisi asuhan keperawatan itu makan waktu karena terlalu panjang formatnya.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa semakin kurang pengetahuan perawat semakin banyak pula perawat yang kurang dalam pelaksanaan standar asuhan keperawatan.Sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat maka semakin tinggi pula perawat yang melaksanakan standar asuhan keperawatan.Hal ini disebabkan karena kurangnya kebijakan-kebijakan dari pihak rumah sakit dalam hal pengadaan seminar yang berhubungan denga penerapan asuhan keperawatan yang baik.

Hasil uji Statistika chi-Square diperoleh nilai x^2_{hitung} = 4,970 dan x^2_{tabel} = 3,841. Dengan demikian $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 pada taraf kepercayaan 95% (α=0,05).

Standar asuhan keperawatan menggambarkan tingkat kompeten dari asuhan yang diperlihatkan oleh proses keperawatan dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan standar asuhan keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara maka perawat yang pengetahuannya sudah baik hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan perawat

yang pengetahuannya masih kurang hendaknya lebih ditingkatkan lagi.

Sebagaimana diyakini bahwa keperawatan merupakan suatu profesi yang memberikan pelayanan profesional telah dicanangkan sejak Lokakarya Nasional 1983 yang mana salah satu kriteria dari profesi keperawatan adalah adanya standar asuhan keperawatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dorothy E.Johnson dikutip Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa: Pengetahuan tentang ilmu keperawatan sangat diperlukan agar pelayanan keperawatan yang akandiberikan pada klien mempunyai tujuan jelas dan efektif, dan pengetahuan tersebut memberikan dasar konseptual dan rasional terhadap metode pendekatan yang dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan keperawatan yang spesifik dan tepat.

2. Hubungan Beban Kerja Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Beban kerja adalah keadaan dimana pekerjaan dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu.Beban kerja secara kuantitatif timbul akibat tugas-tugas telalu banyak atau sedikit, sedangkan secara kualitatif jika pekerja tidak mampu untuk melakukan tugas, atau tugastidak menggunakan keterampilan atau profesi dari tenaga kerja. Beban kerja secara kuantitatif dan kualitatif dapat menimbulkan kebutuhan untuk bekerja selama jumlah jam kerja yang sangat banyak (Supardi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mempunyai beban kerja berat dan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 6 orang (17,6%),dimana diantaranya menyatakan bahwa penerapan asuhan keperawatan sangat diperlukan sebagai alat komunikasi yang berkesinambungan antara perawat dari shift yang pagi ke sore lalu ke malam dan seterusnya.Dan yang memiliki beban kerja berat dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 16 orang (47,1%), dimana diantaranya menyatakan sebagian waktu mereka tersita mengurus pasien dan yang lainnya mengatakan bahwa terlalu minim tenaga kerja yang ada di ruang rawat inap sementara pekerjaannya banyak dan pendapatan insentifnya kurang serta pelaksanaan penerapan asuhan keperawatan juga cukup menyita waktu dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Sedangkan yang memiliki beban kerja ringan dan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 9 orang (26,5%), dimana alasan mereka karena penerapan asuhan keperawatan sudah merupakan kewajiaban mereka. Dan responden yang memiliki beban kerja ringan dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 3 orang (8,8%),dimana diantaranya mengatakan model catatan asuhan keperawatannya terlalu panjang dan kurang fokus sehingga menyita waktu untuk mengisinya.

Hal tersebut diatas disebabkan karena tidak seimbangnya antara beban kerja dengan kemampuan dan sumber daya manusia yang dimiliki dalam penerapan asuhan keperawatan.

Beban kerja yang dimiliki oleh perawat yang berhubungan dengan pelaksanaan penerapan asuhan keperawatan karena beban kerja yang dimiliki setiap perawat sangat memberikan pengaruh terhadap kemampuan kerja dalam melaksanakan standar asuhan keperawatan, dimana hal ini juga memberikan pengaruh terhadap kepuasan dan kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit (Notoatmodjo, 2003).

Hasil uji Statistika chi Square diperoleh nilai x^2_{hitung} = 7,174dan x^2_{tabe}l = 3,841. Dengan demikian x^2_{hitung}> dari x^2_{tabel}, maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara beban kerja dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 pada taraf kepercayaan 95% (α=0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin berat beban kerja yang dimiliki oleh perawat maka semakin kurang pelaksanaan penerapan asuhan keperawatan.

Hal ini di dukung oleh penelitian Jauhari (2005) bahwa standar beban kerja perawat senantiasa harus sesuai dengan pelaksanaan penerapan asuhan keperawatan yang berorientasi pada

kebutuhan pasien.Untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien harus di upayakan kesesuaian antara kesediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada.

Beban kerja di suatu unit pelayanan keperawatan adalah seluruh kegiatan atau tindaka yang dilakukan oleh perawat selama 24 jam. Kurangnya tenaga keperawatan baik kuantitas maupun kualitas akan sangat menganggu kualitas dalam penerapan asuhan keperawatan yang diberikan karena akan semakin menambah beratnya beban kerja, diama kebanyakan tenaga kesehatan adalah para perawat yang memberikan asuhan keperawatan harus melaksanakan penerapan asuhan keperawatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Everly, dkk dalam Munandar (2011) yang mengatakan bahwa beban kerja yang timbul akibat tugas-tugas terlalu banyak dan perawat merasa tidak mampu melakukan tugas atau tugas tidak menggunakan keterampilan atau potensi dari perawat.

Sehingga untuk pihak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara perlu mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatanmutu pelayanan keperawatan dalam hal keseimbangan beban kerja perawat seperti memberikan tugas atau kerja sesuai dengan kemampuan, tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada masyarakat sehingga mutu pelayanan keperawatan menjadi baik dan meningkat.

3. Hubungan Motivasi Internal Dengan Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Halusinasi

Motivasi adalah sesuatu kekuatan yang dapat menjadi daya pendorong dalam hidup kita, laksana api. Motivasi internal adalah rasa kepuasan dari dalam diri, bukan karena rasa takut, bukan pula karena popularitas dan keberhasilan atau kemenangan, tetapi kepuasan karena telah melakukan sesuatu dengan baik (Health Wealth International, 2010).

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mempunyai motivasi internal baik dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 4 orang (26,7%), dimana memiliki alasan karena kesadaran pribadi dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan sebagai perawat dalam melakukan penerapan asuhan keperawatan dan penerapan asuhan keperawatan juga merupakan suatu peningkatan kualitas kerja perawat.Dan yang memiliki motivasi internal baik serta tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 12 orang (63,2%), dimana diantaranya menyatakan bahwa menyatakan kadang -kadang menulis dan kadang-kadang tidak karena mereka beralasan menulis atau tidak pemberian insentif yang diberikan tidak membedakan.

Sedangkan yang memiliki motivasi internal kurang dan melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 11 orang (73,3%), dimana 7 orang diantaranya menyatakan bahwa melakukan penerapan asuhan keperawatan merupakan bukti tertulis bahwa perawat telah merawat pasien dengan baik dan 4 orang diantaranya menyatakan bahwa penerapan asuhan keperawatan juga merupakan suatu peningkatan kualitas kerja perawat. Dan yang memiliki motivasi internal kurang dan tidak melaksanakan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sebanyak 7 orang (36,8%), dimana diantaranya menyatakan bahwa mereka malas melakukan penerapan asuhan keperawatan karena mengerjakan atau tidak sama-sama tidak diberi peringatan dari pihak rumah sakit.

Hal diatas dikarenakan dan didukung oleh rendahnya dukungan atau keinginan yang berasal dari dirinya serta dari pihak rumah sakit dalam hal ini dukungan atasan dan fasilitas dari rumah sakit, karena motivasi seseorang akan semakin tinggi jika ada dukungan dari dalam dirinya maupun dari pihak luar baik dari keluarga, rekan sejawat maupun orang-orang disekitar tempat bekerja termasuk dukungan atasan, karena semakin tinggi motivasi perawat terhadap penerapan asuhan keperawatan maka semakin baik tingkat penerapan asuhan keperawatan

dalam memberikan pelayanan.

Hasil uji Statistika chi Square diperoleh nilai x^2_{hitung}= 4.480 dan x^2_{tabel} = 3,841. Dengan demikian $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara motivasi internal dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013 pada taraf kepercayaan 95% (α=0,05).

Hal diatas sesuai dengan pendapat Nursalam (2002) bahwa kemampuan dalam melaksanakan tugas merupakan unsur utama didalam menilai kinerja seseorang tetapi tanpa didukung oleh adanya suatu kemauan dan motivasi, maka tugas tidak dapat diselesaikan**.** Dimana dampak motivasi yang menurun adalah ketidakpuasan kerja yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi proses pelayanan yang diberikan kepada pasien.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Ngalim Purwanto dikutip Nursalam, 2009). Dengan motivasi orang akan lebih cepat dan bersungguh-sunguh dalam melakukan kegiatan.Oleh sebab itu dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, perawat harus mempunyai motivasi yang tinggi terhadap penerapan asuhan keperawatan, disamping perawat dapat menjadi bagian dari kebijakan terbuka yang efektif dan kesempatan karier, serta pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto, dikutip Nursalam (2002) bahwa : motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam penerapan asuhan keperawatan menggambarkan tingkat kompeten dari asuhan yang diperlihatkan oleh proses keperawatan dan setelah dilakukan uji statistic didapatkan bahwa sikap merupakan salah satu dari faktor yang berhubungan dalam penerapan asuhan keperawatan maka perawat yang sikapnya sudah cukup hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan perawat yang sikapnya masih kurang hendaknya lebih ditingkatkan lagi (Notoatmodjo, 2003).

Sehingga untuk pihak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggaraperlu mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan Motivasi internal perawat seperti melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang kerja perawat dalam melaksanakan penerapan asuhan keperawatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013.
2. Ada hubungan antara beban kerja dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013.
3. Ada hubungan antara motivasi internal dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengetahuan
   a. Praktis, Perlu meningkatkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan pelatihan tentang bagaimana penerapan asuhan keperawatan yang baik dan memberikan kebebasan bagi para perawat yang ingin meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan.
   b. Teoritis, Memperbaiki pola tenaga kerja kesehatan melalui seminar yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan.
2. Beban kerja

a. Praktis, Perlu mempertimbangkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatanmutu pelayanan keperawatan dalam hal keseimbangan beban kerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan sehingga mutu pelayanan keperawatan menjadi baik dan meningkat.
b. Teoritis, Memperbaiki pola tenaga kerja perawat dengan mengadakan seminar agar dapat meningkatkan ilmu perawat.

3. Motivasi Internal
   a. Praktis, Perlu mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan motivasi internal perawat seperti melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang kerja perawat dalam melaksanakan penerapan asuhan keperawatan.
   b. Teoritis, Memperbaiki pola kerja perawat melalui seminar yang dapat meningkatkan ilmu dan motivasi perawat.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel lain yang berhubungan dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa pasien halusinasi sehingga penelitian akan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Lilik Ma'rifatu. 2011. *Keperawatan Jiwa (Aplikasi Praktik Klinik)*. Graha Ilmu; Yogyakarta.

Dalami, Ermawati. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Trans Info Media; Jakarta

Hastono, Sutanto Priyo dan Luknis Sabri. 2010. Statistik Kesehatan. Rajagrafindo Presada; Jakarta

Health Wealth International. 2010. *Motivasi Internal*. (http://www.Facebook. Com/pages/Health-Wealth-International/323341388600. Diakses tanggal 20 Februari 2013)

(http://senyumperawat.blogspot.com/2009/10/diagnosis-tunggal-keperawatan-jiwa. html, diakses Februari 2013).

http:www.google.co.id/jurnal hubungan penerapan asuhan keperawatan dengan beban kerja.html. (Diakses pada tanggal 7 Maret 2013)

http://www.doctor .com/docs/46682867/standar proses keperawatan jiwa, (Online) di akses 20 Februari 2013).

Juliani. 2007. Tesis : *Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Perawat Pelaksanaan di Instalasi Rawat Inap RSU Dr. Pirngadi Medan*. (repository. upi. edu/ operator/ upload/ s_pls_0606669_ chapter2.pdf. s-pls. Diakses tanggal 21 Februari 2013)

Maramis, W. 2005. *Ilmu Kedokteran Jiwa. Airlangga University Press*; Surabaya

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia; Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003.*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta:PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta

Nursalam, 2002.*Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional.* Edisi 1, Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam, 2009.*Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional.* Edisi 2, Jakarta : Salemba Medika.

Rahmadania. 2011. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. (http://dhanwaode. Wordpress. Com./ diakses tanggal 20 Februari 2013

Riwidikdo, Handoko. 2009. *Statistik Kesehatan*. Mitra Cendikia; Yogyakarta

Riyadi, Sujono & Purwanto, Teguh. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Graha Ilmu; Yogyakarta

STIKES MW. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kendari : STIKES MW

Supardi, 2007, *Analisis, Stres Kerja Pada Kondisi dan Beban Kerja Perawat Dalam Klasifikasi Pasien,* Online, 27 Februari 2013, http://docs.google.com./viewer?a=v&q=canche/.

Suyanto. 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika

Widyawati, Sukma Nolo. 2012. *Konsep Dasar Keperawatan*. Prestasi Pustaka; Jakarta

Yosep, Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Refika Aditama; Bandung